

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Devit & Harley mengemukakan menurut pendapatnya sendiri Bahasa adalah sebuah pesan yang dimana pesan tersebut disampaikan dalam bentuk kita mengeskpresikan diri sebagai bentuk alat komunikasi yang ada pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas, kemampuan kita dalam berbahasa, bererotika dalam menulis atau berbicara secara langsung. Pateda sendiri mengemukakan pendapatnya (2011:7) Bahasa adalah deretan sistem yang berbunyi sebagai alat instrumentalis yang akan menggantikan Individual dalam menyatakan suatu kepada lawan mitra tutur yang akan melahirkan kooperatif diantara penutur dan lawan tuturnya. Menurut Chaer sendiri (2012:33) juga merincikan Bahasa sebagai sistem, berbentuk lambang, berebntuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Dalam Pateda G.A Miller (1974:8) Bunyi sendiri terbagi dalam golongan :

1. *Phological Information*, Ini Informasi yang akan bersifat fonologis, bunyi tentang makna yang diujarkan.
2. *Syntctic Information*, Informasi ini akan dipaparkan dalam bentuk kalimat yang tercantum.
3. *Lexical Information*, Informasi ini berada dalam setiap leksem.
4. *Conceptual Knowledge*, konsep konsep yang dipaparkan.
5. *Have some system of beliefs in order to evaluate what he hears.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Devit & Harley mengemukakan menurut pendapatnya sendiri Bahasa adalah sebuah pesan yang dimana pesan tersebut disampaikan dalam bentuk kita mengeskpresikan diri sebagai bentuk alat komunikasi yang ada pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas, kemampuan kita dalam berbahasa, bererotika dalam menulis atau berbicara secara langsung. Pateda sendiri mengemukakan pendapatnya (2011:7) Bahasa adalah deretan sistem yang berbunyi sebagai alat instrumentalis yang akan menggantikan Individual dalam menyatakan suatu kepada lawan mitra tutur yang akan melahirkan kooperatif diantara penutur dan lawan tuturnya. Menurut Chaer sendiri (2012:33) juga merincikan Bahasa sebagai sistem, berbentuk lambang, berebntuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Dalam Pateda G.A Miller (1974:8) Bunyi sendiri terbagi dalam golongan :

6. *Phological Information*, Ini Informasi yang akan bersifat fonologis, bunyi tentang makna yang diujarkan.
7. *Syntctic Information*, Informasi ini akan dipaparkan dalam bentuk kalimat yang tercantum.
8. *Lexical Information*, Informasi ini berada dalam setiap leksem.
9. *Conceptual Knowledge*, konsep konsep yang dipaparkan.
10. *Have some system of beliefs in order to evaluate what he hears.*

Menurut Hill (1958:39) 5 Sifat Bahasa yang wujud bunyi:

1. Bahasa sendiri adalah seperangkat bunyi yang tersusun dalam sistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia.
2. Hubungan bunyi dan objek (*reference*) akan bersifat *arbitrary* (manasuka)
3. Bahasa itu memiliki sistem, bahasa mempunyai sistem sendiri. Sistem Bahasa Indonesia itu sendiri berbeda dengan sistem bahasa Inggris dan bahasa lain di dunia yang ada di dunia ini.
4. Bahasa adalah seperangkat lambang, bunyi yang dihasilkan oleh alat yang bicara seperti manusia
5. Bahasa itu sendiri bersifat Manusia, maksudnya bahasa yang kita gunakan dapat berwujud gerakan tangan pada setiap suatu ujaran.

Devit dan Hanley (2006:4) mereka berdua turut dalam menjelaskan bahwa makna dari sebuah ekspresi bahasa tergantung dari penggunaan dan pemakaiannya. James Higginbotham dalam Devit dan Hanley (2006:58-59) sendiri berpendapat bahwa bahwa referensi merupakan bagian dari salah satu konsep sentral dari sebuah makna bahasa, komunikasi tidak dipisahkan dalam bentuk referensi yang ditentukan oleh bentuk linguistik dari referensi dalam konteks. Makna bahasa sendiri akan berubah seiring dimana konteks bahasa itu digunakan atau bahasa itu digunakan dengan ekspresi tertentu. Patena (2011) juga menjelaskan bahwa alat bicara manusia yang menghasilkan bunyi bahasa terdiri dari 2 unsur yaitu bentuk (Form) dan Makna (Meaning).

Seseorang dapat dikatakan pandai berbicara apabila seseorang itu menguasai tata cara atau etika berbahasa itu sendiri, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa sebagai berikut :

1. Kesantunan berbahasa menjadi bagian dari ujaran, Jadi bukan ujaran itu sendiri.
2. Pendapat dari si Pendengar yang akan menentukan kesantunan itu terletak

3. pada ujaran.
4. Kesantunan yang akan dikaitkan dengan Hak dan Kewajiban Interaksi, apakah ujaran tersebut akan terdengar santun atau tidak dalam berinteraksi, ini akan diukur berdasarkan apakah penutur melampaui haknya kepada lawan bicaranya.

Kesantunan dalam makna berbicara sering kali erat berhubungan dengan personal yang bersifat interpersonal atau bisa dikatakan dengan etika berbahasa dengan retorika personal yang memiliki prinsip sopan santun.

Leech dalam buku (Rahardi:2005:60-65) menyimpulkan sebagai berikut :

1. Maksim Kearifan sendiri digunakan untuk membuat kerugian kepada orang lain sekecil mungkin untuk dilakukan dan buatlah keuntungan kepada orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim Kedermawanan ini menyatakan untuk buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin.
3. Sedangkan Maksim Pujian ini bertujuan untuk kecamlah orang lain sedikit mungkin untuk kamu kecam dan pujilah orang sebanyak mungkin.
4. Maksim Kerendahan Hati, Pujilah diri kamu sendiri sedikit mungkin yang kamu bisa dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim Kesepakatan, maksim ini menyatakan usahakanlah kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain akan terjadi sedikit mungkin, dan kesepakatan pada diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim Simpati, Maksim simpati ini menyatakan kurangilah rasa anti pati dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkanlah rasa simpati kita kepada sebanyak banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yang akan senantiasa hidup secara kemasyarakatan, dan masyarakat sendiri tidak bisa lepas dengan yang namanya hakekat ilmu bahasa. Bahasa juga termasuk dalam hal terpenting dalam kehidupan manusia dan

bahasa sendiri alat komunikasi bagi seseorang untuk menyampaikan sesuatu dari penuturnya baik diungkapkan secara langsung maupun tulisan, dan salah satu jenis bahasa dunia adalah bahasa Jepang yang mana pada dasarnya memiliki perbedaan dengan bahasa lain dan memiliki keunikan tersendiri seperti penggunaan partikel atau kata dalam kalimat bahasa Jepang sendiri juga relatif banyak dan memiliki fungsi serta makna dari masing-masing penggunaannya. *Joshi* dalam bahasa Jepang merupakan partikel yang sangat berhubungan antar kalimat dalam penggunaannya yang melekat pada kata benda dan menajadi pembatas kata benda dan subjek.

Bahasa menjadi sebuah kesatuan pada diri setiap orang. Manusia juga sebagai makhluk sosial berperan penting dalam suatu kehidupan sosial, bahasa juga sebagai alat kita untuk mengekspresikan diri, alat integrasi terhadap kontrol sosial. Menurut Alek dalam Rahardi (2018:7) Bahasa juga merupakan satuan lambang bunyi yang melambangkan sesuatu dari gagasan satu ide, pemikiran, gagasan dan konsep. Dan Bahasa sendiri mempunyai makna dalam bentuk pengujaran yang sedang berlangsung dan dalam studi linguistik tentu Bahasa mempunyai manfaat yang praktis bagi kehidupan manusia dan begitu juga dengan linguistik. Dan bunyi bunyi fungsional Bahasa sangat penting dan bagaimana fungsi tersebut akan membentuk bunyi bunyi membentuk konstruksi yang lebih besar dalam suatu ujaran.

Sudjono (2015:15) Bahasa sebagai sistem sarana komunikasi Indikator kemampuan berbahasa Indonesia yang komunikatif mencakup kemampuan organisasional yang terdiri atas kemampuan gramatikal (Kosakata, dialek/ragam, *morfologi*, *sintaksis*, *fonologi/grafologi*) dan kemampuan tekstual, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dan bahasa juga berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara merupakan fungsi integratif. Indikator kedudukannya sebagai bahasa nasional :

(1) lambang nasional yang dapat memberikan kebanggaan jati diri dari pemakaiannya sebagai bahasa indonesia, (2) lambang identitas nasional yang dapat dikenali oleh masyarakat pemakai dan masyarakat diluar pemakainya, (3) Alat pemersatu penduduk antar pulau diseluruh wilayah indonesia. Kontrol sosial dalam berbahasa akan berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar seseorang yang terlibat dalam komunikasi bisa saling memahami satu sama lain, masing masing mengamati ucapan, perilaku, dan simbol simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi, dalam membangun karakter seseorang kita harus dapat memahami dan mengidentifikasi kondisi dirinya terlebih dahulu, ia harus dapat menyebutkan potensi dirinya, kelemahan dirinya, kekuatan dirinya, bakat, kecerdasannya, kemampuan intelektualnya, kemauannya, tempramennya dan sebagainya. Orang tidak memiliki pemahaman tanpa pengungkapan. Bahan sebagai ekspresi pengungkapan diri atas pemahaman dirinya dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkat yang kompleks atau tingkat kesulitan yang amat tinggi, dalam ilmu kebahasaan adanya hubungan sesama antar bahasa yang disebut dengan partikel, atau dalam Bahasa Jepang kita sering mendengar Partikel atau yang disebut juga dengan *Joshi*. Bahasa Jepang menjadi bahasa resmi penduduk jepang dengan jumlah penutur 127 Juta Jiwa. Bahasa Jepang sendiri terbagi menjadi Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan. Jepang sendiri tidak memiliki sistem penulisannya sendiri, Bahasa Jepang sendiri dibagi menjadi dalam 3 bagian yaitu : Hiragana, Katakana. Kanji. Sebelumnya Kanji sendiri telah berkembang dari Abad kedelapan Masehi. Dalam penyampaian suatu bahasa keterampilan dalam berkomunikasi dalam menguasai berbagai bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa, karena bahasa sendiri banyak yang sulit untuk dipelajari salah satunya yaitu Bahasa Jepang yang memiliki dialek bahasa yang berbeda.

Menurut Sudjianto (2000) *Joshi* ada yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan ada juga yang menerjemahkan *Joshi* kedalam istilah partikel. Dan ada juga yang menerjemahkan *Joshi* sebagai post posisi karena letak *Joshi* dalam kalimat yang selalu menempati posisi belakang setelah kata lain. Dan *Joshi* atau dalam kata lain disebut sebagai partikel penghubung kalimat antar satu dengan yang lain sangat banyak ditemukan dalam salah satu Manga atau komik Jepang, atau dalam Anime Jepang yang sering kita lihat.

Anime merupakan salah satu media yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat yang banyak dijumpai dalam bidang bahasa Jepang, dan dalam anime Jepang keseluruhan itu menggunakan bahasa non formal yang mudah dimengerti oleh kalangan masyarakat Jepang. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis sebuah anime yang berjudul “ *Attack on Titan* “ oleh Hajime Isayama. Alasan peneliti mengambil anime ini adalah karena terdapat *shuujoshi* yang ada dalam anime *Attack On Titan*. Anime *Attack On Titan* sendiri merupakan terbitan oleh Kondansha Japan, dan anime *Attack On Titan* sendiri yang berpusat pada karakter utama *Eren Yeager* untuk mengungkap misteri yang ada disekelilingnya untuk mencari kebebasan yang selama ini terkurung dibatas pembatas. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis objek penelitian dengan makna kontekstual yang terdapat dalam anime *Attack On Titan* tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana fungsi penggunaan *Shuujoshi Yo* dalam serial anime *Attack On Titan* ?
2. Bagaimana makna kontekstual *Shuujoshi Yo* dalam serial anime *Attack On Titan* ?

1.4 Batasan Masalah

Pada batasan masalah, peneliti akan membahas penggunaan dan berbagai macam *Shuujoshi Yo* yang ada dalam anime *Attack on Titan Season 1* oleh Hajime Isayama beserta makna kontekstualnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah :

1. Mengetahui penggunaan *shuujoshi yo* yang ada dalam anime *Attack on Titan* tersebut.
2. Mengetahui hubungan kontekstual dalam anime *Attack on Titan* oleh Hajime Isayama.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang lebih luas lagi pada objek kajian linguistik tinjauan pragmatik

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan *shuujoshi* dalam kalimat bahasa Jepang tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian ini juga membahas berbagai macam *shuujoshi* yang telah dilakukan sebelumnya, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Evani (2016) : Skripsi dengan judul “*Shuujoshi Dalam Tindak Tutur Direktif Pada Anime Tokyo Ghoul*” Pada skripsi ini peneliti mengidentifikasi *shuujoshi* yang bermakna perintah, penelitian ini menemukan sebanyak 23 data tindak tutur direktif yang diikuti oleh *Shuujoshi yo, ne, na* dan *kana*. Dalam penelitian ini ada kesamaan dalam pembahasan *shuujoshi* atau partikel diakhir kalimat yang sering digunakan, dan adapun perbedaannya dengan penelitian tersebut berfokus pada *shuujoshi yo* dalam anime *Attack on Titan* dan tidak memuat semua *shuujoshi*.

Penelitian kedua dari Lubis (2017) “*Analisis Fungsi dan Makna Shuujoshi dalam Komik Saba No Natsu Ga Kita dari segi Semantik*” pada skripsi ini peneliti mengidentifikasi fungsi dan makna *shuujoshi* yang ditinjau dari segi semantik, Pada analisis 1 menggunakan *shuujoshi ka* yang menunjukkan bahwa sebuah pernyataan retorikal yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis berfokus pada *shuujoshi* yang ditentukan atau pada partikel akhir yang lainnya, pada penelitian ini memuat *shuujoshi* yang biasa digunakan dalam anime ataupun manga, fungsi serta makna kontekstualnya.

Selanjutnya penelitian ketiga Skripsi Endrawati (2018) “*Analisis Makna Kontekstual Shuujoshi Ka, Kai, Kana dan Kashira Dalam Anime Mirai Nikki*” pada penelitian ini berfokus pada makna kontekstual *shuujoshi* yang terdapat dalam anime *Mirai Nikki*, pada penelitian dari skripsi ini menggunakan metode kontekstual yang dituangkan dengan data mendasar, memperhitungkan dan mengaitkan identitas konteks yang ada. Pada hasil analisis 1 yang menunjukkan *shuujoshi ka* yaitu pertanyaan “ ya/tidak “ untuk mendeskripsikan rasa tidak setuju terhadap hal yang diungkapkan lawan bicara sebelumnya, mengekspresikan perasaan akrab dengan lawan bicara, menunjukkan ketegasan yang tidak dapat diartikan secara gramatikal. Dan pada *shuujoshi kana* yang umumnya digunakan oleh laki laki saat menunjukkan ketidakpastian, menunjukkan pertanyaan kepada seseorang dan bertanya kepada diri sendiri, dan pada penelitian ini, penulis ini sebagai rujukan untuk mengembangkan makna yang diimplikasikan dari penggunaan *shuujoshi kai, kana dan kashira* dalam anime *Mirai Nikki*. Pada penelitian ini hanya membahas dan beberapa penekanan *shuujoshi yo* saja dalam anime *Attack On Titan*.

Selanjutnya penelitian keempat dari skripsi Handayani Hutabarat (2020) “*Analisis Fungsi dan Makna Shuujoshi Bahasa Jepang Dalam Komik Peepamuun Wo Sagashite*”

“ Dalam skripsi Handayani, *shuujoshi* keseluruhan dalam komik ini memiliki jumlah total 330 buah *shuujoshi*.

1.7 Metode Penelitian

Sebuah penelitian memiliki beberapa metode yang dapat dipakai. Menurut Ahmadi dalam Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif adalah paradigma yang ditekankan pada makna dan penafsiran didalam perspektif *participant*.

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur unsur yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk penelitian, karena dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini peneliti dapat menggambarkan objek yang akan dikaji. Dan dalam teknik pengumpulan data ini yaitu dengan menonton dan menguraikan *shuujoshi yo* dan makna kontekstualnya.

1. Peneliti menonton beberapa bagian anime *Attack On Titan* dan melihat secara teliti pada anime tersebut.
2. Kemudian mencari *shuujoshi yo* dan makna kontekstualnya yang ada dalam anime tersebut dan menguraikan data data yang ada didalam anime tersebut.
3. Setelah semua data diurai, peneliti mulai mendata kedalam unit *shuujoshi* dan agar mudah untuk menganalisis fungsi *shuujoshi* dan makna kontekstualnya yang ada dalam anime tersebut.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Metode sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan agar sebuah penelitian dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode penelitian, sedang metode penelitian ialah strategi umum yang dilakukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Dalam Hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang sama dengan penelitian sebelumnya dalam menonton *anime*

Attack on Titan, menganalisis dengan metode ini dapat menggambarkan keadaan suatu objek berdasarkan fakta yang tampak atau dengan yang ada, dengan menganalisis data, peneliti menonton anime tersebut.

1.7.3 Tahap Penyajian Data

Setelah data dianalisis, hasil analisis dari penelitian tersebut disajikan dengan metode informal. Hasil analisis dengan menggunakan metode kata kata biasa. Sudaryanto (1993:145) Metode Informal juga digunakan dalam hasil penelitian ini karena karena dalam penelitian ini tidak memerlukan bahasa atau intonasi formal.

